

ETNOGRAFI PEMUKIMAN TRADISIONAL BATAK TOBA: HUBUNGAN ANTARA RUANG, IDENTITAS, DAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Zanrison Naibaho^{1*}, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak², Ayu Rulyani³, Murni Eva Marlina⁴,
Donfordtigo Manalu⁵, Berda Nelyaratri Br. Ginting⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: zanrisonnaibaho@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the interrelationship between spatial structures, cultural identity, and local values within the traditional Batak Toba settlements as a foundation for sustainable development rooted in local wisdom. Employing an ethnographic approach, the research was conducted through field observations in traditional settlement areas, in-depth interviews with 20 key informants (customary leaders and community members), and systematic documentation. The findings reveal that approximately 90% of the spatial layout comprising the huta configuration, rumah bolon (traditional houses), sopo (granaries), and communal courtyards represents a social system embedded in clan-based kinship and Batak Toba cosmology. Around 85% of the spatial practices demonstrate not only utilitarian functions but also symbolic meanings reflecting social relations, spirituality, and collective identity. The use of local materials, the orientation of buildings in harmony with the natural environment, and communal labor practices (gotong royong) in house construction indicate that the Batak Toba community has long applied ecological and social sustainability principles across generations. Nevertheless, processes of modernization and shifting values pose significant threats to the preservation of these traditional spaces, both physically and symbolically. Therefore, safeguarding traditional settlements should not be limited to architectural conservation but must also involve the revitalization of cultural values as an integral component of inclusive and context-based sustainable development strategies. This study underscores the importance of integrating traditional values into development planning, not only for economic purposes but also to strengthen sociocultural and ecological dimensions, thereby ensuring the continuity of both the living environment and the cultural heritage of the Batak Toba people.

Keywords: Toba Batak, ethnography, cultural identity, sustainability, traditional settlements

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara struktur ruang, identitas budaya, dan nilai-nilai lokal dalam permukiman tradisional Batak Toba sebagai dasar pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan etnografi melalui observasi lapangan di wilayah permukiman tradisional dan wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan Masyarakat sebanyak 20 orang serta dokumentasi. Hasil temuan bahwa 90 % tata ruang permukiman dengan konfigurasi huta, rumah bolon, sopo, dan ruang komunal halaman, merepresentasikan sistem sosial berbasis marga dan kosmologi adat Batak Toba. Tata Ruang sekitar 85 % tidak hanya berfungsi utilitarian, melainkan makna simbolis yang mencerminkan relasi sosial, spiritualitas dan identitas kolektif. Penggunaan material lokal, orientasi bangunan terhadap lingkungan, serta praktik gotong royong dalam konstruksi rumah menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba secara turun-temurun telah menerapkan prinsip keberlanjutan ekologis dan sosial. Proses modernisasi dan perubahan nilai-nilai berpotensi mengancam kelestarian ruang adat ini, baik secara fisik maupun simbolis. Oleh karena itu, pelestarian permukiman tradisional perlu tidak hanya berfokus pada aspek arsitektural, tetapi juga mencakup revitalisasi nilai-nilai budaya sebagai bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman dan penguatan nilai-nilai tradisional dalam merancang pembangunan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial budaya dan ekologi demi menjaga kelangsungan hidup dan warisan budaya masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: Batak Toba, Etnografi, Identitas budaya, Keberlanjutan, Pemukiman tradisional

PENDAHULUAN

Suku Batak Toba yang bermukim di wilayah Sumatera Utara memiliki karakteristik budaya khas yang tercermin dalam struktur permukiman tradisionalnya. Ruang permukiman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan aktivitas spiritual yang berlandaskan pada sistem kekerabatan serta filosofi lokal *Dalihan Na Tolu*. Penelitian Emmy Ria & Ikaputri menunjukkan bahwa nilai-nilai kultural yang terkandung dalam fisik bangunan permukiman tradisional mencerminkan keterhubungan manusia dengan Sang Pencipta, alam semesta, sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, serta interaksi antaranggota keluarga dalam satu rumah (Arsitektur & Ria, 2020). Pada tataran kolektif, pola penataan kampung (huta) merepresentasikan struktur nilai yang mengatur hubungan kekerabatan dan interaksi sosial antarpenduduk, sehingga permukiman tradisional Batak Toba menjadi manifestasi keteraturan sosial dan identitas budaya komunitas.

Dalam konteks modernisasi yang semakin intensif, muncul tantangan substansial dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan prinsip keberlanjutan yang melekat pada struktur serta pola permukiman tradisional tersebut. Permukiman tradisional merupakan manifestasi material warisan budaya yang tidak hanya menyediakan ruang fisik untuk hunian, tetapi juga mencerminkan pola adaptasi ekologis, struktur sosial, dan sistem pengetahuan lokal yang membentuk interaksi komunitas dengan lingkungannya. Dalam perspektif antropologi, permukiman ini berfungsi sebagai arena reproduksi dan transmisi nilai sosial, praktik budaya, serta relasi kosmologis antar generasi, sehingga menjadi entitas kultural integral bagi keberlangsungan identitas kolektif masyarakat.

Elif Nur Arslan & Gülşen Dişli meneliti sistem pengetahuan tradisional dalam permukiman kuno Kilistra yang berhubungan dengan pelestarian material, arsitektur, budaya nonbendawi, dan tantangan modernisasi (Arslan & Dişli, 2025). Studi tersebut relevan karena menjelaskan bagaimana komunitas mempertahankan keterhubungan antara ruang fisik, konstruksi identitas, dan sistem pengetahuan budaya sebagai mekanisme keberlanjutan sosial-budaya. Selain itu, riset Cindy Puspita dkk, tentang rumah tradisional Osing di Banyuwangi mengimplementasikan nilai keberlanjutan melalui pemanfaatan material lokal,

orientasi bangunan terhadap iklim, dan prinsip berdampak rendah yang menunjang kesehatan serta kenyamanan lingkungan, sehingga menunjukkan integrasi sistem nilai lokal dengan kesadaran ekologis dalam praktik arsitektur tradisional (Puspita et al., 2025). Kerangka konseptual ini mengindikasikan bahwa permukiman tradisional berperan sebagai arena sosio-kultural yang menyimpan strategi adaptif untuk menghadapi tantangan lingkungan. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap struktur spasial dan nilai-nilai yang tertanam dapat memberikan pemahaman signifikan bagi pengembangan paradigma pembangunan berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal.

Demikian pula, penelitian terkait revitalisasi fisik Desa Huta Siallagan oleh Eko Budi Santoso dkk, menyoroti aspek *governance*, di mana distribusi manfaat dan tingkat inklusivitas menjadi tantangan penting dalam menjamin keberlanjutan sosial dan pelestarian budaya (Santoso et al., 2024). Di tingkat global dan nasional, isu pembangunan berkelanjutan menjadi perhatian utama, khususnya setelah pengadopsian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Tantangan utama adalah merumuskan pembangunan fisik dan ekonomi tanpa mengorbankan keberlanjutan sosial-budaya komunitas lokal.

Dalam hal ini, Robert Sibarani dkk, menguraikan permukiman tradisional sebagai wujud konkret warisan budaya yang sarat dimensi ekologis, sosial, dan spiritual berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi strategi pembangunan berkelanjutan. Permukiman tradisional berfungsi sebagai arena interaksi sosial dan spiritual yang memperkuat kohesi komunitas serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Sibarani et al., 2021). Dengan demikian, permukiman tradisional memiliki potensi strategis memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan budaya, serta menjaga keberlanjutan identitas komunitas lokal dalam menghadapi dinamika modernisasi.

Dwita Hadi Rahmi menguraikan arsitektur desa tradisional Bali Aga menunjukkan dinamika perubahan yang berlangsung seiring upaya mempertahankan nilai budaya inti yang terkait dengan keterkaitan ruang, sistem kepercayaan,

norma adat, dan estetika local (Rahmi, 2025). Fenomena ini menggambarkan bagaimana identitas budaya diwujudkan melalui konstruksi ruang tradisional sekaligus menanggapi tekanan modernitas. Dalam konteks Indonesia, permukiman tradisional secara umum menghadapi dilema antara pelestarian budaya dan tuntutan modernisasi. Sibarani dkk, menguraikan bagi masyarakat Batak Toba, pola ruang huta yang menempatkan rumah adat (rumah bolon), lumbung (sopo), dan halaman komunal tidak hanya merupakan struktur fisik, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologis, sistem kekerabatan marga, dan filosofi *Dalihan Na Tolu* yang mengatur tatanan sosial dan interaksi komunitas (Sibarani et al., 2021).

Penelitian oleh Swarlan dkk, . (2024) mengemukakan pemahaman mendalam mengenai perilaku sosial masyarakat Suku Laut yang bergantung pada ekosistem laut dalam membentuk pola permukiman pesisir (Suwarlan, 2024). Desain permukiman tersebut memperhatikan keterkaitan yang erat antara penggunaan ruang, pola interaksi sosial, dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan perairan. Pola perkembangan permukiman pesisir ini disesuaikan dengan karakteristik fisik lingkungan seperti garis pantai dan kondisi laut, sehingga struktur hunian dan fasilitas sosialnya terorganisasi secara spasial untuk mendukung mata pencaharian yang berbasis laut serta kebutuhan sosial komunitas. Studi ini menegaskan bahwa sistem sosial dan budaya masyarakat pesisir secara langsung memengaruhi konfigurasi ruang permukiman tradisional, yang relevan untuk memahami pola permukiman tradisional Batak Toba yang juga menunjukkan hubungan kuat antara struktur sosial dan susunan ruang dalam interaksinya dengan lingkungan alam sekitar.

Secara fisik, permukiman Batak Toba didesain berdasarkan prinsip kultural yang terintegrasi, dengan rumah adat *bolon* sebagai bangunan utama berstruktur rumah panggung yang dihiasi ornamen gorga bermakna simbolis dan status sosial pemilik. Bangunan sopo berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi sekaligus pusat aktivitas sosial. Susunan tata ruang rumah dan bangunan pendukung mencerminkan struktur kekerabatan dan peran sosial, sehingga permukiman tidak sekadar hunian, tetapi pusat interaksi sosial dan budaya (Firmando, 2021). Sistem *huta*, berupa pola pengaturan ruang desa berdasarkan hubungan

marga, norma adat, dan interaksi lingkungan, memperlihatkan keteraturan ruang yang berlandaskan struktur sosial dan pandangan kosmologis Batak.

Ruang dalam permukiman tradisional ini merupakan produk sosial yang mengandung makna budaya serta simbol identitas kolektif. Eksistensi rumah bolon dan struktur *huta* menjadi pusat aktivitas adat, transmisi nilai leluhur, serta pengambilan keputusan sosial, yang penting untuk pemeliharaan kohesi sosial dan penguatan identitas budaya. Namun, dekade terakhir menunjukkan perubahan signifikan akibat modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi yang mengancam kelestarian fisik dan identitas budaya permukiman tradisional.

Oleh karena itu, kajian etnografi terhadap permukiman Batak Toba menjadi penting untuk mengungkap hubungan ruang, identitas, dan budaya sebagai modal sosial dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada aspek ekologis dan pelestarian nilai lokal. Prinsip-prinsip ekologis dan sosial yang terkandung dalam permukiman tradisional tersebut dapat menjadi acuan dalam perencanaan ruang modern, mencakup pemanfaatan bahan lokal, pengelolaan sumber daya, sirkulasi udara, pencahayaan, dan desain yang mendukung interaksi sosial secara berkelanjutan (Dafrina, A., Fidyati, F., & Siska, 2022)

Seiring perubahan zaman, tekanan terhadap permukiman tradisional Batak Toba berpotensi menyebabkan erosi nilai budaya dan keberlanjutan ekologis. Tou dkk, menekankan pentingnya pemahaman relasi ruang, identitas, dan budaya dalam pembangunan berkelanjutan guna memastikan modernisasi tidak merusak nilai lokal yang telah teruji waktu (Tou et al., 2023). Perubahan fungsi ruang, material konstruksi, dan pola kehidupan sebagai implikasi modernisasi dapat berdampak signifikan terhadap identitas budaya dan keseimbangan ekosistem setempat.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi keterkaitan antara ruang, identitas, dan budaya dalam permukiman tradisional Batak Toba, serta pengaruh nilai budaya terhadap struktur fisik dan fungsi permukiman. Studi ini juga berfokus pada identifikasi aspek kultural yang dapat menjadi dasar pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan etnografi, penelitian akan menganalisis dinamika

hubungan ruang, identitas, dan budaya, serta mengevaluasi kontribusi nilai kultural dalam mendukung model pembangunan berorientasi keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Meskipun telah banyak studi, literatur masih kurang membahas secara komprehensif hubungan kuantitatif maupun kualitatif antara ruang fisik tradisional, praktik budaya, dan persepsi identitas kolektif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mengisi celah empiris tersebut dengan mengintegrasikan deskripsi tata ruang, pengukuran relasi ruang identitas, budaya, dan penilaian dampak modernisasi sekaligus strateginya. Penelitian ini penting untuk memperkaya pemahaman akademis dan memberikan landasan strategis dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan kultural, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya Batak Toba sesuai tujuan SDGs.

METODE

Penelitian dilaksanakan di beberapa desa adat Batak Toba di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, yang masih mempertahankan bentuk permukiman tradisional. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi lokal. Total 20 informan diwawancarai, terdiri atas tokoh adat, pemuka agama, kepala desa, dan masyarakat umum yang mewakili berbagai kelompok usia dan peran sosial.

Data diperoleh melalui beberapa teknik utama, sebagaimana pelaksanaan penelitian etnografi oleh Abdul Manan yaitu (1) Observasi Partisipan, dilakukan dengan mengamati langsung tata ruang permukiman, aktivitas komunal, serta ritual adat (2) Wawancara Mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali narasi mengenai makna simbolik tata ruang, nilai budaya, serta pandangan masyarakat terhadap modernisasi dan keberlanjutan. (3) Studi Dokumentasi, mencakup arsip desa, catatan sejarah, serta dokumentasi visual berupa foto dan sketsa denah *huta*. (Manan, 2021)

Validitas data dalam penelitian dilakukan untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Sutrisno, 2024). Data hasil observasi dibandingkan dengan wawancara dan dokumentasi, serta diverifikasi melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan

tokoh Masyarakat (Yuniarti et al., 2023). Analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Penekanan diberikan pada identifikasi keterkaitan antara tata ruang huta, simbolisme budaya, dan praktik sosial yang mencerminkan prinsip *Dalihan Na Tolu*. Data kemudian dipadukan dengan perspektif pembangunan berkelanjutan untuk merumuskan relevansi permukiman tradisional Batak Toba sebagai model alternatif pembangunan berbasis kearifan lokal. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu (1) informan kunci (*key informan*) yang terdiri tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang permukiman tradisional Batak Toba sebanyak 20 orang. Kemudian (2) informan biasa yang terdiri dari kepala desa dan Masyarakat lainnya sebagai pendukung data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Ruang dan Identitas Budaya

Pemukiman tradisional Batak Toba di Kabupaten Samosir, menunjukkan pola tata ruang yang unik dan kaya akan makna budaya yang mendalam. Organisasi ruang dalam permukiman ini tidak sekadar mencerminkan pengaturan fisik bangunan, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, filosofi hidup, dan identitas kultural masyarakat Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun. Tata ruang tersebut menjadi wujud konkret dari sistem kepercayaan dan struktur sosial yang mempengaruhi interaksi sosial serta praktik budaya dalam komunitas tersebut.

Hasil observasi etnografi menunjukkan bahwa aktivitas ritual dan sosial dalam permukiman Batak Toba berlangsung secara kolektif, memperkuat solidaritas serta kohesi sosial. Interaksi yang terjadi tidak hanya berupa seremonial, melainkan membentuk jaringan sosial nyata yang mengatur distribusi sumber daya dan mekanisme pengambilan keputusan. Nilai gotong royong (*mutual cooperation*) dan komitmen terhadap pelestarian budaya tercermin secara implisit dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pengukuran fisik menunjukkan bahwa rumah adat Ruma Bolon rata-rata berukuran 12 x 8 meter, dengan pekarangan dan ruang terbuka seluas 200–500 m². Tata ruang permukiman memperlihatkan proporsi 40% ruang privat dan 60% ruang publik/komunal, sedangkan material bangunan

didominasi oleh 80% bahan alami (kayu, bambu, ijuk) dengan tambahan 20% material modern. Data survei sosial memperkuat temuan ini: 90% responden menilai pemeliharaan tata ruang adat penting bagi kelestarian kultur, dan 85% meyakini struktur ruang memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Temuan ini konsisten dengan kerangka konseptual arsitektural yang diusulkan oleh Khaznadar & Baper, yang memandang kontinuitas identitas arsitektural sebagai suatu model yang mengintegrasikan elemen budaya warisan baik yang bersifat turun-temurun maupun yang dihasilkan secara inovatif serta faktor-faktor sosiokultural dan aspek pembangunan berkelanjutan (Khaznadar & Baper, 2023). Identitas arsitektural dipahami bukan sebagai suatu entitas statis, melainkan sebagai sebuah proses dinamis yang terus mengalami evolusi dan transformasi yang dipengaruhi oleh konteks temporal, spasial, dan budaya.

Pemukiman tradisional Batak Toba tidak hanya dipahami sebagai susunan fisik bangunan, melainkan sebagai representasi kosmologi, filosofi hidup, dan sistem kepercayaan. Struktur komunal dalam *Ruma Bolon* mencerminkan nilai kolektivitas sekaligus hierarki sosial yang terbingkai dalam norma adat *Dalihan Na Tolu*. Norma ini berfungsi sebagai pedoman dalam pembagian ruang berdasarkan relasi kekerabatan dan fungsi sosial. Konsep ini sejalan dengan temuan penelitian Suk Ha Grace Chan dkk, yang menunjukkan bahwa revitalisasi bangunan warisan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas budaya lokal dan keterikatan emosional terhadap tempat (place attachment) (Chan et al., 2023). Penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana pengalaman pengunjung lokal pasca-revitalisasi dapat meningkatkan rasa identitas dan kedekatan afektif terhadap ruang tersebut. Proses revitalisasi ini sangat bergantung pada keberhasilan aspek fisik seperti penampilan dan komponen bangunan, penerapan teknologi dan perencanaan yang tepat, serta kontribusi dari segi sosial dan budaya dalam memfasilitasi pelestarian nilai-nilai budaya lokal secara berkelanjutan.

Namun, modernisasi dan urbanisasi menghadirkan tantangan serius. Pergeseran fungsi ruang, fragmentasi hubungan sosial, serta meningkatnya penggunaan material modern berpotensi mengikis fungsi ruang sebagai penanda identitas budaya. Fenomena ini menguatkan argumen Jingyi Wang & Safial Aqbar Zakaria

membangun kerangka indikator multidimensi untuk adaptasi ulang bangunan tradisional (vernacular) yang memperhatikan pelestarian kebudayaan, organisasi ruang, material, ornament, sambil memenuhi kebutuhan modern (Wang & Zakaria, 2025). Teorinya berguna untuk konteks Anda karena menekankan keseimbangan antara pelestarian fisik, fungsi ruang dan keterlibatan masyarakat, yang relevan dalam pemukiman tradisional untuk menjaga identitas budaya.

Oleh karena itu, kebijakan revitalisasi dan pelestarian harus menekankan partisipasi komunitas lokal sebagai subjek pembangunan. Pendekatan ini selaras dengan teori pembangunan berkelanjutan WCED (World Commission on Environment and Development) yang menekankan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan melibatkan generasi kini dan mendatang.

Pemukiman tradisional Batak Toba, tersusun dalam bentuk klaster dengan rumah-rumah penduduk yang diatur berdasarkan hubungan kekerabatan. Masing-masing rumah dihuni oleh keluarga inti, sedangkan kumpulan rumah membentuk kelompok klan. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa tidak adanya hierarki dalam penempatan rumah semua rumah rata, mencerminkan filosofi *Dalihan na Tolu* yang egaliter.

Tata ruang permukiman tradisional Batak Toba mengilustrasikan konfigurasi fisik dan sosial yang sangat terkait dengan identitas budaya masyarakatnya. Permukiman tersebut tersusun mengikuti pola dua baris linier yang saling berhadapan, dengan satu baris berisi rumah tinggal (*jabu*) dan baris lainnya menyusun lumbung padi (*sopo*). Hasil wawancara dengan tokoh adat masyarakat Desa Lintongnihuta Bapak M. Simbolon mengungkapkan bahwa : “*Pola ini membentuk sebuah halaman tengah yang berfungsi sebagai ruang sosial utama untuk berbagai kegiatan bersama, seperti penjemuran padi dan aktivitas sehari-hari lainnya, sekaligus menjadi ruang sirkulasi alami yang mengoptimalkan masuknya udara dan cahaya ke area permukiman*”.

Rumah tradisional Batak Toba, yang dikenal dengan sebutan *Rumah Bolon*, berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Bapak M. Naibaho menjelaskan bahwa struktur rumah panggung yang terdiri atas tiga bagian simbolis utama, yaitu *banua ginjang* (atap) yang melambangkan dunia para dewa,

banua tonga (bagian tengah rumah) sebagai ruang utama aktivitas manusia, dan *banua toru* (bagian bawah rumah) yang dianggap sebagai dunia makhluk halus serta tempat pemeliharaan ternak. Tata ruang interior rumah ini tidak memiliki sekat permanen, namun menunjukkan hierarki yang jelas sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Selain itu, orientasi tata letak Rumah Bolon dan sopo yang menghadap ke arah utara-selatan juga berfungsi sebagai upaya mitigasi risiko gempa bumi di wilayah sekitar Danau Toba.

Identitas budaya Batak Toba secara kuat tercermin dalam elemen ornamen, bahan bangunan, serta pola penggunaan ruang permukiman tradisionalnya. Berdasarkan analisis dari hasil observasi bahwa ornamen *gora* pada rumah bolon / tradisional, yang sarat makna simbolis, bersama dengan penggunaan material lokal seperti kayu dan ijuk yang memiliki sifat ramah lingkungan, menjadi bagian integral dari struktur permukiman. Tata ruang yang terbentuk tidak hanya mencerminkan struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat Batak Toba, tetapi juga menampilkan keterhubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam di sekitar mereka, menegaskan aspek keberlanjutan ekologis. Selain itu, pembatasan wilayah permukiman dengan pagar dari batu atau bambu serta penanaman pohon khas lokal seperti hariara memberikan nilai simbolis sekaligus fungsi protektif terhadap aspek lingkungan. Dengan demikian, tata ruang permukiman tradisional Batak Toba merupakan manifestasi fisik dari identitas budaya yang kaya makna sekaligus mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan sosial dan ekologis.

Tata ruang permukiman tradisional Batak Toba merupakan manifestasi konkret dari identitas budaya yang kuat serta sistem nilai yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam pola permukiman tersebut, hubungan sosial dan kekerabatan diwujudkan secara nyata melalui penataan ruang yang terstruktur dan sarat makna simbolik. Sebagai contoh, posisi rumah serta fungsi ruang di dalamnya diatur berdasarkan garis keturunan dan status sosial dalam masyarakat, yang merupakan bagian integral dari sistem kekerabatan marga yang patrilineal, di mana setiap individu memiliki kedudukan sosial yang berlandaskan hubungan kekerabatan marga.

Rumah bolon sebagai unit utama dalam permukiman tradisional tidak hanya berfungsi

sebagai hunian, tetapi juga berperan sebagai pusat aktivitas sosial, ritual keagamaan, dan pelaksanaan adat yang memperkuat solidaritas komunitas. Konfigurasi tata letak permukiman yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam sekitar mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Penggunaan material lokal serta desain bangunan yang adaptif terhadap kondisi iklim setempat mendukung aspek keberlanjutan ekologis dalam konteks permukiman tersebut.

Pola tata ruang permukiman tradisional Batak Toba di Kabupaten Samosir adalah sintesis antara aspek fisik dan non-fisik yang menginternalisasi nilai-nilai sosial, filosofi kultural, dan sistem kepercayaan yang berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, tata ruang ini dapat dipandang sebagai sistem kompleks yang mengatur tidak hanya ruang hunian tetapi juga pola interaksi sosial dan simbol identitas budaya Batak Toba. Pengkajian mendalam terhadap pola tata ruang ini membuka pemahaman lebih luas tentang keterkaitan ruang, budaya, dan sosial dalam masyarakat tradisional, sekaligus menjadi bahan penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal di era modern.

Seiring perkembangan zaman dan proses modernisasi, tata ruang pada permukiman tradisional Batak Toba mengalami beragam transformasi yang berdampak pada struktur ruang dan identitas budaya yang melekat pada permukiman tersebut. Modernisasi memunculkan perubahan sosial dan ekonomi yang mengakibatkan penyesuaian pola permukiman, mulai dari substitusi material bangunan tradisional ke material modern, hingga perubahan fungsi ruang untuk mengakomodasi kebutuhan hidup kontemporer. Di beberapa kawasan permukiman, elemen tradisional seperti rumah bolon yang semula berfungsi sosial dan ritual telah mengalami modifikasi material; penggunaan kayu keras dan ijuk alami mulai tergantikan oleh material seperti seng, beton, dan bata yang lebih awet dan mudah diperoleh. Selain itu, penambahan ruang dalam bangunan rumah tradisional turut dilakukan untuk menyesuaikan dengan berkembangnya kebutuhan ruang keluarga, seperti penambahan kamar tidur dan kamar mandi, yang sebelumnya tidak terdapat pada rumah tradisional awal.

Tata ruang pemukiman tradisional Batak Toba tidak sekadar merepresentasikan aspek estetika maupun simbol budaya, tetapi berfungsi sebagai sebuah sistem ekologis sekaligus sosial yang saling terkait dan berperan penting dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Pola ruang tersebut terbukti mampu menjaga keseimbangan antara lingkungan dan relasi sosial, sehingga dapat dipandang sebagai praktik terbaik (*best practice*) dalam upaya mengintegrasikan warisan budaya dengan tuntutan pembangunan kontemporer. Pengakuan serta pengarusutamaan tata ruang tradisional ke dalam strategi pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Samosir dan kawasan sekitarnya membuka peluang bagi terciptanya model pembangunan yang tidak hanya melestarikan identitas budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui sinergi antara kelestarian alam, keberlanjutan budaya, dan pertumbuhan ekonom. Argumen yang sama dengan Sihombing, G. N. P., Badaruddin, & Lindawati mengeksplorasi peluang dan tantangan pengembangan ekowisata di sepanjang pantai Danau Toba, memperhatikan heritage budaya Batak, penggunaan lahan, dan aspek infrastructures & manajemen pariwisata sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan. (Sihombing et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman dan proses modernisasi, tata ruang pemukiman tradisional Batak Toba mengalami transformasi yang mempengaruhi struktur ruang dan identitas budaya yang melekat pada permukiman tersebut. Modernisasi membawa perubahan pada aspek sosial dan ekonomi yang berdampak pada pola permukiman, termasuk substitusi material bangunan dari yang tradisional ke material modern, serta adaptasi fungsi ruang untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kontemporer.

Hubungan Kebudayaan dan Keberlanjutan dalam Pemukiman Tradisional Batak Toba

Pemukiman tradisional Batak Toba di Kabupaten Samosir tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga secara integral menjadi pusat kebudayaan yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah Bolon sebagai rumah adat yang khas dalam pemukiman ini adalah simbol identitas budaya sekaligus media komunikasi nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Struktur ruang dan organisasi pemukiman dirancang dengan makna simbolis yang mendalam, mencerminkan hierarki sosial, kepercayaan, dan filosofi hidup Batak Toba. Selain sebagai tempat tinggal, pemukiman ini menjadi arena utama pelaksanaan ritual adat dan aktivitas sosial yang mendukung pelestarian nilai kultural dan kohesi sosial komunitas. Dengan demikian, pemukiman tradisional Batak Toba memainkan peran vital dalam mempertahankan kesinambungan budaya dan fungsi sosial dalam masyarakat, sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekologis kawasan sekitar Danau Toba.

Dari hasil observasi, masyarakat menjalankan sistem kekerabatan dan sosial yang diatur oleh falsafah Dalihan Na Tolu yakni hula-hula, boru, dan dongan tubu—yang menentukan penataan ruang dan hubungan sosial antar penghuni. Hal ini membentuk pola permukiman yang tidak hanya fisik tapi sarat makna sosial dan spiritual, dimana setiap elemen ruang seperti rumah (Ruma Bolon), lumban (lumbung), dan ruang komunitas memiliki fungsi ganda sebagai tempat tinggal sekaligus pusat kegiatan adat dan sosial.

Berdasarkan observasi bahwa pengukuran fisik dan sosial menunjukkan keselarasan antara elemen budaya dan aspek keberlanjutan : (1) Luas rata-rata rumah adat Ruma Bolon adalah 96 m² dengan orientasi tertentu yang mendukung sirkulasi udara alami dan interaksi sosial; (2) Ruang bersama dan pekarangan luas tersedia antara 200-500 m² yang difungsikan sebagai ruang interaksi sosial dan aktivitas berbasis komunitas; (3) Komposisi material bangunan masih didominasi oleh bahan alami (sekitar 80%), mempertahankan ekosistem lokal dan mengurangi dampak lingkungan; (4) Survei sosial menunjukkan 90% responden menyatakan bahwa mempertahankan tata ruang adat sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan, sedangkan 85% merasa kehidupan budaya tradisional berkontribusi pada keberlanjutan sosial-ekologis Masyarakat.

Wujud pemukiman tradisional Batak Toba merupakan kesatuan arsitektural dan sosial yang menggambarkan sinergi antara nilai-nilai budaya lokal dan prinsip ekologis. Dalam masyarakat Batak Toba, ruang dipahami tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai representasi identitas, sistem nilai, dan hubungan spiritual dengan alam. Pola tata ruang permukiman, termasuk sistem huta, orientasi bangunan, serta

penggunaan material lokal, mencerminkan praktik keberlanjutan berbasis budaya (*culture-based sustainability*) yang telah diterapkan secara turuntemurun oleh masyarakat Batak Toba, jauh sebelum konsep tersebut diadopsi dalam wacana pembangunan modern.

Nilai-nilai budaya Batak Toba, khususnya falsafah *Dalihan Na Tolu* yang mengatur dinamika sosial dan kekerabatan serta prinsip harmonisasi antara manusia dan lingkungan, berfungsi sebagai landasan dalam pengelolaan ruang permukiman dan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pendekatan pengelolaan lahan pertanian yang berwawasan lingkungan dan sistem permukiman yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat mendukung terciptanya keseimbangan sosial sekaligus konservasi ekosistem di sekitarnya.

Prinsip Keberlanjutan dalam Budaya Batak Toba di tandai dengan penggunaan material lokal dan ramah lingkungan, rumah tradisional Batak Toba dibangun menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu keras, bambu, ijuk, dan batu alam yang tersedia secara alami di sekitar lokasi. Pembangunan dilakukan secara kolektif dengan metode kerja sama bersama, tanpa menggunakan teknologi berat maupun material industri yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan.

Adat istiadat dan upacara tradisional yang secara konsisten dilaksanakan di pemukiman tersebut berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan, sehingga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Konsep penghormatan terhadap leluhur dan alam yang tercermin dalam arsitektur rumah adat dan pola tata ruang membuka peluang penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan budaya. Tata letak huta yang bersifat hierarkis dan melingkar didasarkan pada sistem sosial kekerabatan marga yang memperkuat solidaritas sosial. Setiap ruang dalam permukiman memiliki fungsi sosial dan spiritual, di antaranya alaman sebagai ruang komunal, *sopo* sebagai pusat distribusi pangan, dan *ruma bolon* sebagai tempat pertemuan keluarga besar.

Hal ini didukung hasil penelitian Harahap dkk, menunjukkan bahwa tata ruang yang berbasis nilai sosial adat memfasilitasi ketahanan sosial dalam

menghadapi perubahan lingkungan dan ekonomi (Harahap et al., 2024). Kebudayaan Batak Toba yang tertanam mendalam dalam komunitasnya, khususnya melalui falsafah *Dalihan Na Tolu* dan sistem kekerabatan sebagai landasan struktur sosial, memainkan peran penting dalam menjaga keteraturan serta keharmonisan dalam pengaturan tata ruang permukiman. Nilai-nilai budaya ini membentuk kerangka pengelolaan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian keseimbangan lingkungan secara menyeluruh.

Pemukiman tradisional Batak Toba di Kabupaten Samosir merupakan sistem kebudayaan yang melekat erat dengan prinsip keberlanjutan sosial dan ekologis. Etnografi dan data kuantitatif menunjukkan bahwa tata ruang dan praktik budaya tradisional berkontribusi langsung terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan pemeliharaan kohesi sosial. Upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai adat dalam pembangunan modern menjadi kunci mempertahankan keberlanjutan budaya dan lingkungan di kawasan ini.

Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan secara luas dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan generasi kini tanpa merugikan kapasitas generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun pada awalnya pembangunan berkelanjutan berfokus pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, dua dekade terakhir menunjukkan peningkatan pengakuan bahwa budaya merupakan pilar keempat yang integral dan saling terkait dengan ketiga aspek tersebut. Peran budaya dalam konteks pembangunan berkelanjutan pada pemukiman tradisional Batak Toba sangat penting dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Kondisi sosial budaya di atas seirama dengan argumen riset Jekmen Sinulingga dkk, nilai arsitektur tradisional, sosial, spiritual dan filosofi Ruma Bolon, serta tantangan pelestarian seperti gaya hidup modern, alih fungsi lahan, dukungan pemerintah, edukasi budaya (Sinulingga et al., 2025). Sangat relevan dalam melihat bagaimana budaya bisa diintegrasikan dalam pembangunan berkelanjutan

Arsitektur dan tata ruang permukiman tradisional Batak Toba mencerminkan prinsip

keberlanjutan yang terintegrasi, ditandai oleh penggunaan bahan bangunan lokal yang ramah lingkungan, efisiensi energi, serta penataan ruang yang mendukung kohesi sosial dan konservasi lingkungan. Desain rumah adat seperti rumah bolon secara fungsional memperhatikan orientasi bangunan untuk memaksimalkan ventilasi alami dan pencahayaan, serta mengelola sumber daya air secara lestari. Kearifan lokal ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya, tetapi juga berkontribusi sebagai sistem adaptif yang mendukung pembangunan berkelanjutan dalam dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis. Budaya tidak semata-mata merupakan warisan historis, melainkan juga berfungsi sebagai sumber daya hidup, pengetahuan lokal, nilai-nilai etis, dan praktik sosial yang dapat membimbing masyarakat dalam merumuskan masa depan secara lebih bijaksana dan kontekstual. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, budaya mencakup nilai-nilai, keyakinan, tradisi, bahasa, arsitektur, kearifan lokal, serta praktik adat yang secara langsung memengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan dan sesama. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, dimensi budaya ini termanifestasi dalam sistem spasial tradisional yang tidak hanya mengatur tata letak fisik permukiman, tetapi juga mencerminkan *worldview* kosmologis yang mengintegrasikan spiritual *beliefs*, *ecological wisdom*, dan *social organization* dalam satu kesatuan yang kohesif dan adaptif terhadap dinamika *environmental* dan *social changes*.

Budaya yang terbentuk dalam tradisi Batak di Kabupaten Samosir berperan dalam memperkuat kohesi sosial yang signifikan terhadap interaksi sehari-hari dan mendorong partisipasi komunitas, serta menyediakan mekanisme penyelesaian konflik sosial. Sistem adat dan ritual tradisional berfungsi sebagai norma tidak tertulis yang menjaga harmoni sosial dan mengatur pemanfaatan sumber daya secara adil dan merata serta di dasarkan pada aspek filosofis adat *Dalihan Natolu*. Budaya lokal pada pemukiman tradisional Batak Toba kerap menghasilkan praktik-praktik ekologis yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan alam. Komunitas adat mengembangkan sistem pertanian, permukiman, dan pengelolaan sumber daya air yang memperhatikan prinsip keseimbangan ekologi.

Dengan demikian, budaya Batak Toba berfungsi sebagai salah satu bentuk modal sosial dan budaya yang signifikan dalam mendukung implementasi pembangunan berkelanjutan di kawasan permukiman tradisional. Selain itu, nilai-nilai budaya tersebut juga menjadi sumber inspirasi dalam perancangan arsitektur dan tata ruang yang adaptif, baik terhadap kearifan lokal maupun dinamika permasalahan lingkungan kontemporer. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan harus mengintegrasikan strategi transformasi budaya daripada melakukan asimilasi penuh. Dengan kata lain, modernisasi perlu bersifat inklusif terhadap budaya lokal tanpa menggantikan keberadaannya. Strategi integrasi budaya dalam pembangunan berkelanjutan dimulai dari integrasi elemen rumah adat dalam desain modern melalui pendekatan vernacular modernism. Menghidupkan kembali nilai-nilai lokal melalui kurikulum pendidikan formal dan informal. Melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan Pembangunan serta Mengelola budaya sebagai aset ekonomi tanpa menghilangkan nilai spiritualnya.

SIMPULAN

Pemukiman tradisional Batak Toba merupakan wujud konkret dari integrasi ruang, identitas, dan budaya lokal yang terbentuk secara turun-temurun. Tata ruang yang didasarkan pada hubungan kekerabatan dan nilai-nilai adat mencerminkan struktur sosial serta aspek spiritual masyarakat Batak Toba. Elemen-elemen seperti rumah bolon, sopo, dan alaman tidak semata-mata berfungsi sebagai komponen fisik, tetapi juga berperan sebagai media pewarisan nilai, penguatan identitas, dan pengelolaan ruang sosial yang berkelanjutan.

Budaya lokal ini secara implisit telah mengadopsi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, termasuk penggunaan material ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan sumber daya secara kolektif. Namun, proses modernisasi dan perubahan pola hidup berpotensi mengancam kesinambungan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pelestarian permukiman tradisional Batak Toba perlu melampaui aspek fisik dengan mencakup revitalisasi nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Budaya harus dipahami sebagai pilar krusial dalam pembangunan berkelanjutan, karena mengandung pengetahuan lokal, solidaritas

sosial, dan kearifan ekologis yang relevan bagi keberlanjutan masa kini maupun masa depan.

REFERENSI

- Arsitektur, J., & Ria, E. (2020). *Tradisional Batak Toba*. 3(1), 17–26.
- Arslan, E. N., & Dişli, G. (2025). Architectural heritage and traditional knowledge systems: insights from the ancient settlement of Kilistra, Türkiye # . *Sustainable Communities*, 2(1).
<https://doi.org/10.1080/29931282.2025.2477145>
- Chan, S. H. G., Lee, W. H. H., Tang, B. M., & Chen, Z. (2023). Legacy of culture heritage building revitalization: place attachment and culture identity. *Frontiers in Psychology*, 14(January).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1314223>
- Dafrina, A., Fidyati, F., & Siska, D. (2022). PERUBAHAN BENTUK DAN SUSUNAN RUANG PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BATAK TOBA MELALUI PENDEKATAN TIPOLOGI (Studi Kasus: Desa Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara). In *Arsitekno* (Vol. 21, Issue 2). Arsitekno.
<https://doi.org/10.29103/arj.v9i2.8331>
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16.
<https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>
- Harahap, R., Pakpahan, H. S., Banjarnahor, F. E., & Tarigan, W. (2024). *Rumah Adat Batak Sebagai Simbol Identitas dan Warisan Budaya dalam Kehidupan Sehari-Hari: Melalui Kajian Strukturalisme, Antropologi Budaya, Identitas, dan Pendekatan Historis*. 2(12), 524–529.
- Jekmen Sinulingga, Intan Putri Siallagan, Mery Grace Jenita Saragi, Oliyiya Sera Sitorus, I. S. (2025). Ruma Bolon Batak Toba Sebagai Warisan Budaya Dan Tantangan Pelestariannya Di Era Modern. In *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 8, Issue 1). Gadjah Mada University Press.
<https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.18108>
- Khaznadar, B. M. A., & Baper, S. Y. (2023). Sustainable Continuity of Cultural Heritage: An Approach for Studying Architectural Identity Using Typo-Morphology Analysis and Perception Survey. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11).
<https://doi.org/10.3390/su15119050>
- Manan, A. (2021). *METODE PENELITIAN ETNOGRAFI UNTUK UIN, IAIN, STAIN, PT AIS, & PERGURUAN TINGGI UMUM*. AcehPo Publishing.
- Puspita, C., Hariyanto, A. D., & Arifin, L. S. (2025). Sustainable Values in the Structure of Traditional Osing Houses in Indonesia. *Architecture*, 5(2).
<https://doi.org/10.3390/architecture5020031>
- Rahmi, D. H. (2025). Change in and continuity of traditional village architecture: the Bali Aga village of Tenganan Pegringsingan, Bali, Indonesia. *Built Heritage*, 9(1).
<https://doi.org/10.1186/s43238-025-00216-w>
- Santoso, E. B., Ginting, N., Revita, I., Argarini, T. O., & Larasati, A. F. (2024). Evaluation of Community-Based Governance after the Revitalization of Huta Siallagan in Samosir Regency, Indonesia. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 12(2), 266–292.
https://doi.org/10.14246/IRSPSD.12.2_266
- Sibarani, R., Selli, Indra, R., & Riady, I. (2021). Journal of Language and Linguistic Studies Tradition and Modernization-Based Changes in the Pattern of Huta “Traditional Residences” of Toba Batak At Tipang Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency Lake Toba Area. In *Journal of Language and Linguistic Studies* (Vol. 17, Issue 4). Gadjah Mada University Press. www.jlls.org
- Sihombing, G. N. P., Badaruddin, & Lindawati. (2024). Sustainable Ecotourism Development and Land Use Planning in Muara District, North Tapanuli, Indonesia: A Policy Review for the Lake Toba Shoreline. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(12), 213–226.
<https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i12930>

- Sutrisno, D. (2024). *METODE PENELITIAN SOSIAL BUDAYA*. Mutiara Intelektual Indonesia Press.
- Suwarlan, S. A. (2024). Mapping Social Behaviour of Suku Laut Communities in Traditional Coastal Settlements Landscape Element on Mainland Batam. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 16(2), 126–137. <https://doi.org/10.26905/lw.v16i2.12324>
- Tou, H. J., Noer, M., Helmi, H., & Lenggogeni, S. (2023). The Value of Settlement Local Wisdom in Nagari Pariangan, West Sumatra Province. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(1), 58–67. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.58-67>
- Wang, J., & Zakaria, S. A. (2025). Morphological Characteristics and Sustainable Adaptive Reuse Strategies of Regional Cultural Architecture: A Case Study of Fenghuang Ancient Town, Xiangxi, China. *Buildings*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/buildings15010119>
- Yuniarti, P., Wianti, W., Rini, R. S., & Zahra. (2023). *Metode Penelitian Sosial* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). PT.NASYA EXPANDING MANAGEMENT.